



PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM ETIKA GLOBAL, ETIKA SOSIAL DAN PERSAUDARAAN UMMAT MANUSIA

Saprun¹, Moh. Nurhakim^{2*}, Kadar Risman³

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

³Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

ssaprun95@gmail.com¹, nurhakim@umm.ac.id², kadarisman@umbuton.ac.id³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 02-04-2024

Disetujui: 30-04-2024

Kata Kunci:

Pemikiran Pendidikan
Islam
Etika Global
Etika Sosial
Persaudaraan Ummat

ABSTRAK

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pandangan Islam terhadap persaudaraan umat Islam yang pada fenomena tertentu menimbulkan perbedaan dan perpecahan. Fokus masalah adalah seringnya muncul aliran-aliran baru yang mengaku umat Islam sehingga menimbulkan gesekan konflik di masyarakat. Penelitian ini dilakukan secara Library Research melalui studi dokumentasi dan pengkajian literatur secara online ataupun offline. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis menemukan terdapat kontribusi Islam terhadap fenomena di atas bahwa Islam mengajarkan pentingnya membangun masyarakat yang adil, berempati, dan berhubungan dengan baik di tingkat lokal maupun global. Konsep-konsep ini menjadi landasan bagi pembentukan etika global, etika sosial, dan persatuan umat manusia dalam pandangan Islam

Abstract: *This article aims to examine and analyze the Islamic view of Muslim brotherhood which in certain phenomena causes differences and divisions. The focus of the problem is the frequent emergence of new currents that claim to be Muslims, causing friction in conflict in society. This research was conducted through Library Research through documentation studies and literature reviews online or offline. The results showed that the authors found There is an Islamic contribution to the above phenomenon that Islam teaches the importance of building a just, empathetic, and relatable society at both the local and global levels. These concepts became the foundation for the formation of global ethics, social ethics, and the unity of mankind in the view of Islam*

A. LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi yang semakin terkoneksi, tantangan-tantangan etika yang dihadapi oleh manusia menjadi semakin kompleks dan meresap ke dalam setiap aspek kehidupan. Etika global mencoba untuk menyelidiki prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan secara universal, melintasi batas-batas budaya, agama, dan ideologi. Dalam pendahuluan ini, kita akan menjelajahi signifikansi, ruang lingkup, dan peran etika global dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan

moral yang muncul dalam konteks global (Fathonah, 2018).

Etika global merupakan upaya untuk mengembangkan kerangka kerja moral yang dapat diakui secara universal, yang mampu memandu perilaku manusia dalam skala global (Badi & Atiyatul Mahfudoh, 2020). Konsep ini mengakui bahwa dalam dunia yang semakin terinterkoneksi ini, tindakan individu, organisasi, dan negara memiliki dampak yang melampaui batas-batas geografis dan budaya. Oleh karena itu, etika global bertujuan untuk mempromosikan nilai-nilai yang mendorong perdamaian, keadilan, keberlanjutan, dan

kesejahteraan bagi semua makhluk hidup di planet ini.

Ruang lingkup etika global mencakup beragam isu-isu kompleks, termasuk hak asasi manusia, lingkungan hidup, perdagangan internasional, pengembangan ekonomi, konflik bersenjata, teknologi, dan banyak lagi (Fua, 2015). Hal ini menuntut keterlibatan kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk individu, pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan perusahaan, untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan adil.

Peran etika global sangat penting dalam menghadapi tantangan-tantangan global kontemporer seperti perubahan iklim, ketidakesetaraan ekonomi, dan konflik antarbangsa. Dengan menerapkan prinsip-prinsip moral yang inklusif dan berkelanjutan, etika global dapat menjadi panduan bagi tindakan-tindakan yang mempromosikan keadilan sosial, perdamaian, dan keberlanjutan lingkungan (Mutiah et al., 2019).

Melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif, etika global memungkinkan kita untuk membangun dunia yang lebih adil, berkelanjutan, dan manusiawi. Dengan menyadari keterkaitan kita sebagai warga dunia, kita dapat bersama-sama menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada dan membangun masa depan yang lebih baik untuk generasi mendatang. Pemikiran Islam memiliki kontribusi yang kaya terhadap berbagai aspek etika global, etika sosial, dan persatuan umat manusia (Nasokah, 2019). Pengantar Etika Sosial dan Persatuan Ummat.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upayanya untuk menggali solusi terhadap fenomena persatuan umat dalam konteks kerusakan moral generasi bangsa. Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang pesat, generasi muda menghadapi berbagai tantangan moral yang kompleks. Hal ini mencakup pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, perilaku kekerasan, serta penyebaran konten negatif melalui media sosial. Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi akar permasalahan dari kerusakan moral ini dan mencari solusi berbasis nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan secara praktis untuk membangun kembali moralitas generasi muda. Pendekatan ini tidak hanya relevan bagi komunitas Muslim, tetapi juga dapat memberikan wawasan berharga bagi masyarakat luas dalam upaya memperkuat moralitas dan etika generasi penerus.

Sebagai contoh kasus yang menggambarkan kerusakan moral pada generasi muda saat ini, banyak sekolah dan institusi pendidikan melaporkan peningkatan kasus bullying, perilaku tidak hormat terhadap guru dan orang tua, serta menurunnya minat belajar. Fenomena ini tidak hanya merugikan individu yang terlibat, tetapi juga berdampak negatif pada lingkungan sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Di beberapa daerah, laporan tentang meningkatnya angka kejahatan remaja, seperti tawuran antar pelajar, pencurian, dan penggunaan narkoba, semakin memprihatinkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerusakan moral pada generasi muda bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah sosial

yang memerlukan pendekatan komprehensif untuk penyelesaiannya.

Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengeksplorasi peran komunitas, keluarga, dan lembaga pendidikan dalam mempromosikan nilai-nilai etika dan moral yang kuat berdasarkan ajaran Islam. Salah satu aspek penting yang akan diteliti adalah bagaimana prinsip-prinsip persatuan umat dapat diterapkan untuk membangun solidaritas dan tanggung jawab kolektif dalam mengatasi masalah moral. Melalui studi kasus dan wawancara dengan tokoh agama, pendidik, dan praktisi sosial, penelitian ini akan mengidentifikasi strategi efektif untuk memperkuat moral generasi muda. Diharapkan, hasil dari penelitian ini akan menyediakan panduan praktis bagi komunitas Muslim dan masyarakat luas untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan moral dan etika yang kuat, sehingga generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter dan berintegritas.

B. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan literasi, yang bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi etika global serta bagaimana Islam memandang fenomena tersebut (Hosana Shintya Christiana, 2020). Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi dan penelitian pustaka. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku, kebiasaan, dan praktik yang berkaitan dengan etika global di berbagai konteks, sementara penelitian pustaka melibatkan kajian mendalam terhadap literatur dan sumber-sumber tertulis yang relevan. Data

yang dikumpulkan dari kedua metode ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang subjek penelitian.

Proses pengumpulan data dalam penelitian literasi tidak hanya fokus pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pada pemahaman dan aplikasi informasi yang diperoleh. Kemampuan ini mencakup bagaimana individu atau kelompok memahami teks, menginterpretasikan makna, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata. Dalam konteks penelitian ini, data yang dikumpulkan dapat mencakup berbagai pandangan dan interpretasi tentang etika global dari perspektif Islam, termasuk ajaran-ajaran dari Al-Quran, Hadis, serta karya-karya ulama dan cendekiawan Muslim. Pengumpulan data yang ekstensif ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang topik yang diteliti.

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data menggunakan metode analisis literasi (Dr. Drs. Haddy Suprpto, 2020). Analisis ini melibatkan pemilahan, pengelompokan, dan penafsiran data untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul. Peneliti akan mengkaji bagaimana faktor-faktor tertentu memengaruhi etika global dan bagaimana pandangan Islam terhadap faktor-faktor tersebut. Selain itu, analisis ini juga membantu dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dari berbagai sumber literasi yang digunakan, serta memastikan bahwa interpretasi yang dibuat didasarkan pada bukti yang valid dan reliabel. Dengan menggunakan metode ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami etika global dari perspektif Islam serta implikasinya dalam konteks global yang lebih luas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa prinsip etika global dalam Islam yang perlu di bangun adalah sebagai berikut :

1. Solidaritas : Islam mendorong umatnya untuk saling mendukung dan bergotong-royong dalam kebaikan. Konsep solidaritas ditekankan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Umat Islam diajarkan untuk merasakan penderitaan sesama manusia dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan.
2. Empati : Islam mengajarkan pentingnya memiliki empati terhadap orang lain. Rasulullah Muhammad SAW dikenal sebagai sosok yang sangat empati terhadap orang-orang di sekitarnya. Beliau mengajarkan kepada umatnya untuk memahami perasaan dan kebutuhan sesama serta memberikan dukungan dan bantuan sesuai dengan kemampuan masing-masing.
3. Kepedulian Sosial: Islam menekankan pentingnya kepedulian sosial terhadap orang-orang yang membutuhkan, termasuk fakir miskin, yatim piatu, dan orang-orang yang terpinggirkan dalam masyarakat. Zakat, salah satu dari lima pilar Islam, adalah kewajiban bagi umat Muslim untuk memberikan sebagian dari kekayaan mereka kepada orang-orang yang membutuhkan. Selain zakat, Islam juga mendorong amal sholeh dan bantuan sukarela sebagai bentuk kepedulian sosial.

4. Berbagi Rezeki: Islam mengajarkan pentingnya berbagi rezeki dengan orang lain. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW secara tegas menyebutkan bahwa memberikan sedekah dan berbuat kebaikan kepada sesama merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berbagi rezeki tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk waktu, pengetahuan, dan keterampilan.

Dengan demikian, dalam ajaran Islam, solidaritas, empati, kepedulian sosial, dan berbagi rezeki dengan orang lain merupakan nilai-nilai yang sangat ditekankan. Solidaritas dalam Islam tercermin dalam konsep "ukhuwah Islamiyah," yang menekankan persaudaraan dan kesatuan umat Muslim di seluruh dunia. Ajaran ini mengajarkan bahwa setiap Muslim bertanggung jawab untuk membantu sesama Muslim dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup. Solidaritas ini tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga global, menunjukkan bahwa umat Islam harus peduli dengan penderitaan umat Muslim di seluruh dunia, serta berusaha untuk membantu mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Empati dalam ajaran Islam juga sangat penting. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa seorang Muslim harus merasakan penderitaan orang lain seolah-olah itu adalah penderitaannya sendiri. Hadis-hadis Nabi banyak yang menekankan pentingnya saling peduli dan membantu

dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tidaklah beriman seseorang di antara kalian hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri." Ini menunjukkan bahwa empati dan rasa peduli terhadap orang lain adalah bagian integral dari iman seorang Muslim. Empati ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti memberikan bantuan finansial, dukungan emosional, atau bahkan hanya sekadar mendengarkan keluhan dan masalah orang lain.

Selain itu, kepedulian sosial dan berbagi rezeki merupakan aspek fundamental dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan harmonis. Islam mengajarkan bahwa rezeki yang diperoleh seorang Muslim harus dibagi dengan orang lain, terutama mereka yang kurang beruntung. Salah satu pilar Islam, yaitu zakat, adalah bentuk konkret dari berbagi rezeki. Zakat merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang mampu, dan bertujuan untuk membersihkan harta serta membantu mereka yang membutuhkan. Selain zakat, Islam juga mendorong umatnya untuk memberikan sedekah secara sukarela. Dengan berbagi rezeki, tidak hanya membantu meringankan beban orang lain, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan merata. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa dalam Islam, membangun masyarakat yang peduli, berempati, dan saling membantu

adalah kunci untuk mengatasi kesulitan dan penderitaan sesama manusia.

5. Persatuan Umat Manusia:

Dalam Islam, konsep umat manusia sebagai satu kesatuan besar (ummah) dipandang sebagai prinsip yang sangat penting. Konsep umat manusia sebagai satu kesatuan besar (ummah) adalah prinsip yang sangat penting dalam Islam. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan pentingnya konsep ummah dalam ajaran Islam:

a. Persatuan dalam Tujuan Bersama

Ummah dalam Islam mengacu pada semua umat Muslim di seluruh dunia yang berbagi keyakinan yang sama dan tujuan bersama dalam menjalankan ajaran agama Islam. Meskipun umat Muslim memiliki keberagaman dalam budaya, etnis, dan bahasa, mereka dianggap sebagai satu kesatuan yang harus saling mendukung dan bersatu dalam kebaikan.

b. Solidaritas dan Kepedulian Konsep, ummah menekankan pentingnya solidaritas dan kepedulian antar sesama umat Muslim. Ketika salah satu bagian dari ummah mengalami kesulitan atau penderitaan, umat Muslim lainnya diharapkan untuk memberikan dukungan dan bantuan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Solidaritas ini memperkuat ikatan antarumat

Muslim dan memperkuat hubungan dalam masyarakat Islam.

- c. Pengabaian Perbedaan, Meskipun umat Muslim memiliki perbedaan dalam hal budaya, bahasa, dan tradisi, konsep ummah mengajarkan untuk mengabaikan perbedaan-perbedaan tersebut dan fokus pada persamaan iman dan tujuan bersama. Dalam pandangan Islam, persatuan ummah melampaui batas-batas geografis dan etnis, dan memungkinkan umat Muslim untuk bersatu dalam menjalankan ajaran agama dan memperjuangkan kepentingan umat.
- d. Bentuk Tanggung Jawab, Konsep ummah juga membawa tanggung jawab moral terhadap sesama umat Muslim. Umat Muslim diharapkan untuk saling mengingatkan dan mendukung dalam menjalankan ajaran Islam serta melindungi kepentingan umat secara keseluruhan.

Dengan demikian, konsep umat manusia sebagai satu kesatuan besar (ummah) adalah prinsip yang sangat penting dalam Islam. Hal ini memperkuat hubungan antara sesama umat Muslim, mendorong solidaritas dan kepedulian, serta menegaskan tanggung jawab moral terhadap sesama dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Meskipun umat Islam dibagi menjadi berbagai mazhab dan kelompok etnis, Islam menekankan persatuan dalam iman dan

tujuan bersama untuk berbuat kebaikan. Dalam konteks global, Islam mendorong kerjasama antarbangsa dan menghargai keragaman sebagai bagian dari rancangan Allah SWT. Perbedaan antarbangsa dan antarbudaya dilihat sebagai peluang untuk saling belajar dan memperkaya pengalaman.

Dengan demikian, pemikiran Islam mengajarkan pentingnya membangun masyarakat yang adil, berempati, dan berhubungan dengan baik di tingkat lokal maupun global. Konsep-konsep ini menjadi landasan untuk membentuk etika global, etika sosial, dan persatuan umat manusia dalam pandangan Islam. Islam menekankan bahwa masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang penuh dengan keadilan, di mana hak-hak individu dihormati, dan setiap orang diperlakukan dengan adil dan setara. Prinsip keadilan ini tidak hanya berlaku di dalam komunitas Muslim, tetapi juga dalam interaksi dengan komunitas lain di seluruh dunia, menciptakan etika global yang inklusif dan universal.

Dalam pandangan Islam, keadilan adalah salah satu pilar utama. Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk berlaku adil dalam semua aspek kehidupan, baik dalam urusan pribadi, sosial, maupun politik. Keadilan ini mencakup hak-hak individu, termasuk hak untuk hidup dengan martabat, hak atas keamanan, dan hak untuk menikmati hasil kerja keras mereka. Dalam konteks sosial, keadilan berarti memberikan setiap individu hak-haknya tanpa

diskriminasi. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan keharmonisan dalam masyarakat, serta untuk mendorong perdamaian dan stabilitas global.

Perdamaian adalah nilai lain yang sangat penting dalam Islam. Islam sendiri berasal dari kata "salaam," yang berarti damai. Umat Islam diajarkan untuk hidup dalam damai dengan sesama manusia, baik Muslim maupun non-Muslim. Perdamaian ini diwujudkan melalui berbagai cara, termasuk diplomasi, mediasi, dan upaya untuk menghindari konflik. Dalam sejarah Islam, banyak contoh di mana Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya berusaha untuk menjaga perdamaian dan menyelesaikan konflik dengan cara damai. Prinsip perdamaian ini adalah fondasi penting dalam membangun hubungan harmonis antara negara dan komunitas di seluruh dunia.

Kebebasan individu juga sangat dihargai dalam Islam. Setiap individu memiliki kebebasan untuk berfikir, berpendapat, dan berkeyakinan. Islam mengakui hak setiap orang untuk memilih agamanya sendiri dan melarang paksaan dalam beragama. Kebebasan ini juga mencakup hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Kebebasan individu yang diakui dan dihormati menciptakan lingkungan di mana setiap orang dapat berkembang dan berkontribusi secara maksimal terhadap masyarakat. Dalam konteks global, menghormati

kebebasan individu membantu mengurangi ketegangan dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara berbagai komunitas dan bangsa.

Solidaritas dalam Islam tercermin dalam konsep "ukhuwah Islamiyah," yang menekankan persaudaraan dan kesatuan umat Muslim di seluruh dunia. Umat Islam diajarkan untuk merasa saling bertanggung jawab dan membantu satu sama lain dalam menghadapi kesulitan. Solidaritas ini tidak terbatas hanya pada umat Muslim, tetapi juga meluas kepada seluruh umat manusia. Dalam berbagai kesempatan, Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya membantu tetangga, termasuk yang non-Muslim. Solidaritas ini membantu menciptakan jaringan dukungan yang kuat dalam masyarakat dan mempromosikan kerjasama global.

Empati adalah nilai penting lain dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW mengajarkan umatnya untuk selalu berempati dan peduli terhadap penderitaan orang lain. Dalam sebuah hadis, Nabi SAW bersabda, "Barangsiapa yang tidak peduli terhadap urusan kaum Muslimin, maka ia bukan termasuk golongan mereka." Empati ini mengajarkan umat Islam untuk merasakan penderitaan orang lain seolah-olah itu adalah penderitannya sendiri. Empati juga mendorong tindakan nyata, seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, baik dalam bentuk materi

maupun dukungan emosional. Empati ini adalah kunci dalam membangun hubungan sosial yang kuat dan harmonis.

Kepedulian sosial dalam Islam tidak hanya melibatkan tindakan individual, tetapi juga tindakan kolektif. Zakat, salah satu rukun Islam, adalah contoh konkret dari kepedulian sosial dalam ajaran Islam. Zakat adalah kewajiban bagi setiap Muslim yang mampu, dan dana yang terkumpul digunakan untuk membantu mereka yang kurang beruntung. Selain zakat, umat Islam juga dianjurkan untuk memberikan sedekah secara sukarela. Kepedulian sosial ini memastikan bahwa kebutuhan dasar semua anggota masyarakat terpenuhi dan membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial. Dalam skala global, kepedulian sosial yang kuat dapat membantu mengatasi berbagai masalah kemanusiaan, seperti kemiskinan dan kelaparan.

Persatuan umat manusia adalah tujuan akhir dari nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Umat Islam diajarkan untuk melihat seluruh manusia sebagai satu keluarga besar yang diciptakan oleh Allah SWT. Prinsip ini mendorong kerjasama antar bangsa dan komunitas untuk mencapai tujuan bersama. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, persatuan umat manusia menjadi semakin relevan. Islam mengajarkan bahwa dengan bekerja sama dan saling mendukung, kita dapat menciptakan dunia yang lebih adil, damai,

dan harmonis. Persatuan ini tidak hanya penting untuk stabilitas global, tetapi juga untuk kesejahteraan individu dan komunitas di seluruh dunia.

Ketika nilai-nilai keadilan, perdamaian, kebebasan individu, solidaritas, empati, kepedulian sosial, dan persatuan umat manusia diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, mereka membentuk dasar bagi masyarakat yang harmonis dan beradab. Masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai ini akan mampu menghadapi berbagai tantangan dengan cara yang bijaksana dan beradab. Mereka akan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan individu dan kolektif, serta mendorong kerjasama antar individu dan antar bangsa. Implementasi nilai-nilai ini juga membantu membangun etika global yang kuat, yang mengakui dan menghormati keberagaman, sambil tetap berusaha mencapai tujuan bersama untuk kesejahteraan umat manusia.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Etika global dalam Islam menggarisbawahi pentingnya memperlakukan semua orang dengan adil dan menghormati martabat manusia tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau latar belakang etnis. Etika sosial dalam Islam menekankan pentingnya berbagi rezeki, membantu mereka yang membutuhkan, dan memperjuangkan keadilan sosial dalam masyarakat. Sementara itu, persatuan umat manusia dalam Islam mengajarkan bahwa semua umat manusia adalah bagian dari satu kesatuan besar (ummah) dan bahwa solidaritas serta kerjasama harus ditekankan untuk mencapai kebaikan bersama.

Dengan demikian, pemikiran Islam memberikan kontribusi yang berharga dalam pembentukan etika

global, etika sosial, dan persatuan umat manusia. Nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam dapat menjadi panduan yang kuat dalam membentuk masyarakat yang lebih adil, berempati, dan berdamai di seluruh dunia.

DAFTAR RUJUKAN

- Badi, U., & Atiyatul Mahfudoh, S. (2020). Analisis Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah Al-Awlad Fi Al-Islam. *At-Tuhfah*, 9(1). <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeisla man.v9i1.282>
- Dr. Drs. Haddy Suprpto, M. S. (2020). Penerapan Metodologi Penelitian Dalam Karya Ilmiah. *Gosyen Publishing*.
- Fabriar, S. R. (2014). Etika Media Massa Era Global. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1).
- Fathonah, P. (2018). Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 77.
- Fua, J. L. (2015). Etnopedagogi katoba sebagai bentuk pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan hidup pada etnis Muna. *Pemikiran Islam*, 1(1).
- HOSANA SHINTYA CHRISTIANA. (2020). metodologi penelitian kajian pustaka. *File:///C:/Users/VERA/Downloads/ASKEP_AGREGAT_ANAK_and_REMAJA_PRINT.Docx*, 21(1).
- Ismulyadi, C. B. (2013). Agama Sebagai Basis Terciptanya Etika Global. *HUMANIKA*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v13i1.3196>
- Joyo, P. R. (2020). Etika Global Bhagavad-Gītā Dalam Perspektif Etika Hans Kung. *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah*.
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, & A.Rafiq. (2019). Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial. *Global Komunika*, 1(1).
- Muzakki, J. A. (2017). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Ganjaran Dan Hukuman Dalam Pendidikan Islam. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1253>
- Nasokah, N. (2019). Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Anak Dalam Islam (Studi Kitab Ihya' Ulumuddin). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(2). <https://doi.org/10.32699/mq.v19i2.1607>
- Rosdialena, R. (2018). Dakwah dan Tantangan Etika Global. *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat ...*
- Sholihan, S. (2017). Declaration Toward A Global Ethic Of The Parliament Of The World's Religions And Building World Peace. *Jurnal THEOLOGIA*, 23(1). <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1758>
- Siburian, T. (2017). Prinsip Etika Global untuk Kota Modern Multikultural. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.33550/sd.v2i1.60>